

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penggarapan Karya Kreatif

”Pragmatisme sudah nyata hadir, sehingga orang-orang idealis tampak sebagai makhluk aneh, lucu, dan bloon” (Tohari, 2007).

Kutipan Ahmad Tohari di atas menjadi alasan mengapa saya menciptakan karya “Menuju Otan” ini. Saya melihat bahwasanya semua orang dituntut untuk beradaptasi. Pada titik tertentu, adaptasi yang dilakukan melewati batas kemanusiaan. Saya selalu melihat dan mendengar bahwa orang-orang menganggap mereka yang hidup dari sastra dan filsafat yang ideal pada akhirnya hanya punya dua pilihan: mati sendiri atau dibunuh orang lain. Keadaan pragmatis ini yang menurut Hume (dalam Gaarder, 2021) adalah keadaan statis manusia karena dipupuk oleh harapan-harapan dan kebiasaan.

Ketiadaan harapan dan kekosongan diri itulah yang ingin saya coba angkat. Di mana latar belakang manusia dan sosial yang transendental akan diuji keterasingannya dalam kondisi tersebut. Memadukan tren sastra semisal Kuntowijoyo, Achdiat K. Mihardja, Nawal El-Saadawi hingga Rabindranath Tagore dan Emha Ainun Nadjib di dalamnya. Saya mencoba meramu sebaik mungkin sebuah karya yang diharapkan mampu membuka ruang-ruang ide setiap orang tentang keseimbangan eksistensinya di dunia ini. Selain itu, di Indonesia sendiri belum banyak yang melakukan penelitian dengan model *Arts-Based Research*. Srinatih (2018) misalnya, melakukan studi terkait seni pertunjukan dengan analisis etnografi. Akan tetapi penelitian ABR-nya termasuk ke dalam jenis *Research about arts*. Kemudian jurnal karya Mustaqim (2017) yang meneliti perihal seni menggambar dan perbandingannya dengan seni desain yang sudah komersial. Penelitian ini pun masuk ke dalam jenis *Research about arts*. Sedangkan barulah penelitian alih wahana puisi oleh Putra (2023) melakukan alih wahana dari puisi kepada seni pertunjukan dengan jenis *Art in Research*. Maka dari itu kurangnya penelitian ABR yang menghasilkan karya menjadi satu lagi hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian dan penciptaan karya kreatif ini.

Melihat hasil survei toleransi di Indonesia yang rendah. Survei yang diadakan oleh Setara Institute (Madrin, 2023) tersebut menunjukkan stagnasi indeks toleransi di

Indonesia sejak 2015. Media sosial menjadi tempat paling banyak memengaruhi hasil survei ini. Jika dilihat dari beberapa data yang dikutip dalam Bina (2021), *Facebook* dan *X* menjadi ruang paling ramai dengan intoleransi bertendensi agama dengan bentuk *hate speech* atau ujaran kebencian.

Sebuah kondisi yang mengkhawatirkan mengingat Indonesia adalah negara dengan keragaman agamanya. Mengingat dalam islam misalnya disebutkan yang artinya “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (Q.S. Al-Kafirun: 6). Dalam *Bada’i al-Fawaid* dijelaskan maksudnya bahwa meskipun ada perbedaan dalam menjalankan syariat atau bahkan agama, sebagai sesama umat manusia tidak ada tuntutan untuk saling membenci (Al-Jauziyyah, 1994).

Intoleransi yang muncul dalam berbagai bentuk biasanya didasari oleh realitas subjektif. Realitas subjektif memandang bahwa setiap individu memiliki konstruksi masing-masing. Kemudian hal itu dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki oleh individu juga dilakukan upaya eksternalisasi sebagai upaya pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik (Bina, 2021).

Dari pernyataan di atas saya melihat contoh nyatanya. Misal saja seseorang mengetahui sebuah informasi tentang ibadah. Kemudian ia menganggapnya benar di ruang subjektifnya. Barulah dicurahkan atau diekspersikan “Kebenaran”-nya itu dengan menyalahkan atau menghakimi orang lain yang berbeda informasi dengan dirinya.

Maka dari itu dibutuhkan sebuah sarana untuk setidaknya meluruskan pola pikir subjektif di ruang publik. Transendentalisme barat dan timur inilah yang nantinya akan saya sajikan sedemikian rupa sebagai wahana yang akan menjembatani pemikiran subjektif di ruang publik. Sehingga diharap nantinya toleransi bisa dicapai.

Saya melihat bagaimana individualisme dan kesadaran akan individualisme setiap orang menjadi sesuatu yang sangat penting. Individualisme inilah yang nantinya menuntun pada pragmatisme (Albrecht, 2012). Pragmatisme sebenarnya muncul dari visi transendentalisme individual yang digagas oleh Ralph Waldo Emerson (Albrecht, 2012). Visi bersama mengenai individualisme baru ini muncul dari serangkaian komitmen bersama yang mencakup tradisi pemikir ini, termasuk “metafisika pluralistik”, “optimisme

tragis”, “model diri yang sepenuhnya relasional”, “model individualitas moral yang demokratis”, keutamaan “toleransi” dan “keterbukaan”, serta “sikap meliorisme”.

Visi tersebutlah yang saya yakini mampu membuka mata setiap orang untuk bertoleransi. Pembawaan transendentalisme timur yang kental dengan mistik dan religiusitas ditambahkan sebagai upaya pelicin. Melicinkan ide-ide dan misi yang dibawa agar mampu masuk ke dalam kalangan nusantara yang agamais. Dengan tetap berpegang pada kepaduan yang ditekankan. Sehingga estetika tetap ada meski nilai-nilai dan misi yang dibawa cukup kompleks dan rumit nantinya.

1.2 Rumusan Masalah Penggarapan Karya Kreatif

Berikut ini pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam karya antologi cerpen berjudul *Menuju Otan*.

1. Bagaimana konsep penciptaan karya antologi cerpen *Menuju Otan*?
2. Bagaimana konsep penciptaan tersebut diimplementasikan dalam proses kreatif?
3. Bagaimana konsep penciptaan terimplementasi dalam hasil karya antologi cerpen *Menuju Otan*?

1.3 Tujuan Penggarapan Karya Kreatif

Berikut ini tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam penciptaan karya kreatif antologi cerpen berjudul “Menuju Otan”.

1. Merumuskan dan membentuk konsep penciptaan untuk penciptaan karya antologi cerpen *Menuju Otan*
2. Mengimplementasikan konsep yang penciptaan yang sudah dibentuk ke dalam proses kreatif penciptaan antologi cerpen
3. Menampilkan dan menjabarkan implementasi yang terwujud dari konsep penciptaan di dalam karya antologi cerpen *Menuju Otan*

1.4 Manfaat Penggarapan Karya Kreatif

Berikut ini signifikansi dari penggarapan karya kreatif novel “Menuju Otan”.

1. Bagi pribadi: Sebagai wadah yang berestetika setelah observasi dan eksplorasi yang menjemukan. Juga sebagai penyelesaian tugas akhir perkuliahan.
2. Bagi masyarakat: Sebagai referensi untuk menambah wawasan dan hiburan. Juga mampu membuka ruang-ruang ide dan kesadaran baik empiris maupun transendental.
3. Bagi lembaga masyarakat: Menjadi bahan diskusi yang menarik
4. Bagi sastra: Sebagai implementasi dari pembelajaran yang tidak akan pernah rampung. Juga meramalkan khazanah sastra transendental.